
Optimalisasi Pemahaman dan Keterampilan Guru dalam Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Optimizing Teachers' Understanding and Skills in Developing Independent Curriculum Teaching Modules

Muhammad Ilham S^{1*}, Munawir Anas², Mawarwati³,
Umar⁴, Nurul Hidayah⁵, Fitra Marianti⁶
¹⁻⁶Universitas Sulawesi Barat, Indonesia

Korespondensi email: muhammadilhams@unsulbar.ac.id*

Article History:

Received: Oktober 24, 2024

Revised: November 09, 2024

Accepted: November 30, 2024

Online Available: November 25, 2024

Keywords: Optimization; Teaching Module; Independent Curriculum

Abstract: *The implementation of the Independent Curriculum in the field is not free from various challenges, especially for teachers who are faced with the demands of being able to develop innovative, adaptive teaching modules that are in accordance with the characteristics of students. SDN No. 10 Galung in Majene City is one of the elementary schools that also implements the Independent Curriculum. In this school, it was found that teachers' understanding and skills in developing teaching modules are still limited, so optimal training and mentoring are needed to support the successful implementation of the curriculum. This community service activity aims to optimize teachers' understanding and skills in developing the Independent Curriculum teaching modules. The methods used include training and mentoring. The results of this activity show a significant increase in teachers' ability to design and implement contextual and innovative teaching modules. This activity provides benefits for teachers in building more meaningful learning, student-centered, and in accordance with the principles of the Independent Curriculum.*

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama bagi para guru yang dihadapkan pada tuntutan untuk mampu mengembangkan modul ajar yang inovatif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. SDN No. 10 Galung di Kota Majene menjadi salah satu sekolah dasar yang turut menerapkan Kurikulum Merdeka. Di sekolah ini ditemukan bahwa pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan modul ajar masih terbatas, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan yang optimal untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum tersebut. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melakukan optimalisasi pemahaman dan keterampilan guru dalam pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan meliputi pelatihan dan pendampingan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan guru untuk merancang dan mengimplementasikan modul ajar yang kontekstual dan inovatif. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi guru dalam membangun pembelajaran yang lebih bermakna, berpusat pada siswa, serta sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Optimalisasi; Modul Ajar; Kurikulum Merdeka

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif (Sanga & Wangdra, 2023; Puspa et al, 2023). Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, pemerintah mengeluarkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya memperbarui metode pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama bagi para guru yang dihadapkan pada tuntutan untuk mampu mengembangkan modul ajar yang inovatif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. SDN No. 10 Galung di Kota Majene menjadi salah satu sekolah dasar yang turut menerapkan Kurikulum Merdeka. Di sekolah ini ditemukan bahwa pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan modul ajar masih terbatas, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan yang optimal untuk mendukung keberhasilan penerapan kurikulum tersebut.

Kondisi geografis Kota Majene, yang terletak di pesisir barat Provinsi Sulawesi Barat, menghadirkan potensi fisik dan sosial yang signifikan bagi proses pendidikan di wilayah ini. Dari segi ekonomi, sebagian besar penduduk bekerja di sektor perikanan dan pertanian, yang berimplikasi pada pentingnya konteks lokal dalam materi ajar. Hal ini memberi peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam modul ajar sebagai bagian dari penerapan Kurikulum Merdeka. Namun, kondisi sosial-ekonomi ini juga mempengaruhi akses terhadap sumber daya pendidikan, yang seringkali terbatas, sehingga perlu dioptimalkan melalui pendekatan pengembangan modul ajar berbasis lingkungan sekitar.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mengoptimalkan kapasitas guru dalam merancang dan mengimplementasikan modul ajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan lokal. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi guru dalam mempersiapkan dan menyampaikan materi ajar yang lebih kontekstual dan menarik bagi siswa.

Pengembangan modul ajar merupakan salah satu aspek penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada fleksibilitas pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan unik setiap siswa. Kurikulum ini menuntut guru untuk tidak hanya memahami konten mata pelajaran, tetapi juga mampu merancang materi yang inovatif dan

relevan sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Harpiani, et al, 2024). Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai panduan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan kolaboratif (Rosalina & Amalia, 2024).

Menurut Salsabilla & Nurhalim (2024) modul ajar yang baik harus memiliki elemen yang mendukung keterlibatan aktif siswa, seperti tujuan yang jelas, metode pembelajaran interaktif, serta aktivitas yang mendorong eksplorasi konsep-konsep baru. Pengembangan modul ajar juga perlu mempertimbangkan konteks lingkungan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Maulida, 2022; Purnawanto, 2022). Modul yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan minat siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Putri & Himmah, 2024).

Pelatihan dan pendampingan bagi guru juga sangat diperlukan dalam proses pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka (Lukman, & Agustiani, 2023). Pelatihan intensif yang diberikan kepada guru tentang teknik pengembangan modul ajar dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep Kurikulum Merdeka serta keterampilan teknis dalam merancang materi ajar. Pelatihan ini, selain meningkatkan kompetensi pedagogik, juga memberikan pengalaman praktis bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai yang ditekankan dalam profil pelajar Pancasila ke dalam modul ajar yang disusun. Selain itu, pemahaman mendalam mengenai profil pelajar Pancasila menjadi komponen fundamental dalam pengembangan modul ajar. Profil ini mencakup aspek nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, kebhinekaan global, dan kreativitas, yang diharapkan dapat terintegrasi dalam modul yang dikembangkan. Guru yang memiliki pemahaman kuat tentang profil pelajar Pancasila cenderung lebih mampu merancang kegiatan belajar yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut, yang pada akhirnya memberikan dampak positif pada kualitas proses pembelajaran (Parwati et al, 2023).

Optimalisasi pemahaman dan keterampilan guru dalam pengembangan modul ajar Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan holistik, yang mencakup pelatihan berkelanjutan, peningkatan pemahaman konsep kurikulum, serta pendalaman nilai-nilai yang ada dalam profil pelajar Pancasila. Dengan adanya pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan, diharapkan mereka dapat merancang modul ajar yang mendukung terciptanya pembelajaran aktif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan guru-guru di SDN No. 10 Galung Kota Majene sebagai peserta utama. Pendekatan ini dirancang agar guru tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga ikut serta secara aktif dalam proses pengembangan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Peserta yang terlibat ialah guru SDN No. 10 Galung yang berjumlah 13 orang.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan utama, yaitu: (1) Persiapan dan Sosialisasi, Pada tahap awal, dilakukan sosialisasi mengenai tujuan dan manfaat kegiatan kepada para guru dan pihak sekolah. Persiapan materi pelatihan dan modul yang akan digunakan juga dilakukan. (2) Pelatihan dan Pelatihan, tahap pelatihan meliputi sesi teori tentang konsep dasar Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Pancasila, diikuti dengan praktik langsung dalam mengembangkan modul ajar. Guru-guru diberikan contoh-contoh modul, kemudian dibimbing untuk menyusun modul ajar mereka sendiri sesuai dengan konteks sekolah dan kebutuhan siswa. (3) Pendampingan dan Evaluasi, pendampingan dan sesi konsultasi secara berkala untuk memastikan bahwa guru mampu mengimplementasikan modul yang telah mereka kembangkan. Evaluasi juga dilakukan untuk melihat perkembangan pemahaman dan keterampilan guru.

Pelatihan ini mengukur beberapa aspek penting terkait pemahaman dan keterampilan peserta dalam pengembangan modul ajar, yaitu manfaat pelatihan, pemahaman terhadap konsep dan kriteria modul ajar yang baik, keterampilan menyusun modul, pemahaman tujuan pengembangan modul, serta kendala yang dihadapi peserta. Aspek-aspek ini dirancang untuk menilai seberapa bermanfaat pelatihan bagi peserta dan apakah pelatihan ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis mereka dalam mengembangkan modul ajar, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang mungkin perlu diatasi melalui dukungan tambahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru di SDN No. 10 Galung Kota Majene dalam mengembangkan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan utama, yaitu persiapan dan sosialisasi, pelatihan dan pelatihan, serta pendampingan dan evaluasi. Setiap tahap memiliki indikator keberhasilan yang jelas untuk memastikan ketercapaian tujuan.

Sosialisasi dan Persiapan

Tahap ini berhasil mengenalkan konsep dan tujuan kegiatan kepada guru serta meningkatkan antusiasme mereka dalam mengikuti program pelatihan. Sebagian besar guru menunjukkan pemahaman awal tentang pentingnya Kurikulum Merdeka. Sosialisasi ini menciptakan fondasi yang baik bagi keberhasilan pelatihan.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi dan Persiapan kegiatan

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan ini dimulai dengan pendahuluan yang menjelaskan dasar-dasar Kurikulum Merdeka, termasuk filosofi yang mendorong fleksibilitas dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru diperkenalkan pada peran mereka sebagai fasilitator yang beradaptasi dengan kebutuhan siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual. Setelah memahami dasar-dasarnya, guru akan diperkenalkan pada komponen utama dalam penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka, meliputi penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, penyusunan alur pembelajaran yang logis dan sistematis, serta pemilihan materi yang esensial. Dalam komponen ini juga dibahas teknik asesmen yang mendukung proses belajar aktif dan mendorong pengembangan berpikir kritis siswa.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Kegiatan berlanjut ke praktik penyusunan modul ajar yang lebih mendalam. Guru akan diberikan langkah-langkah konkret dalam menyusun modul, mulai dari penetapan tujuan dan kompetensi, penyusunan materi dan bahan ajar, hingga perancangan kegiatan belajar dan metode asesmen. Pada sesi ini, beberapa contoh modul ajar yang telah disusun akan disediakan sebagai acuan untuk membantu guru memahami standar yang diharapkan. Selain itu, guru juga akan diperkenalkan pada penggunaan teknologi dalam pengembangan modul, termasuk memanfaatkan aplikasi pembelajaran atau sumber daya digital yang relevan untuk memperkaya konten dan pengalaman belajar siswa. Guru juga akan dikenalkan dengan berbagai sumber belajar yang dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun modul ajar.

Kegiatan ini juga menyediakan waktu bagi guru untuk terlibat dalam simulasi dan praktik langsung penyusunan modul ajar. Melalui kerja kelompok, guru diberi kesempatan untuk membuat modul ajar sesuai dengan kompetensi tertentu, lalu mempresentasikan hasil kerja mereka. Sesi ini bertujuan memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk mendapatkan umpan balik konstruktif yang dapat meningkatkan kualitas modul mereka. Setelah latihan praktik, kegiatan ditutup dengan sesi refleksi yang memungkinkan guru mengevaluasi pemahaman dan tantangan yang dihadapi selama proses pengembangan modul. Di akhir, dilakukan evaluasi akhir dan perencanaan tindak lanjut sebagai bagian dari keberlanjutan program agar guru dapat terus meningkatkan keterampilan dan pemahaman mereka dalam penyusunan modul ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa sekolah dasar, termasuk berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang dapat memahami konsep secara mendalam.

Modul ajar merupakan panduan pembelajaran yang membantu guru dalam menyusun kegiatan yang relevan dengan kebutuhan siswa. Setiap modul ajar Kurikulum Merdeka di sekolah dasar mencakup beberapa komponen utama: (1) Tujuan pembelajaran merupakan capaian yang ingin dicapai siswa pada akhir pembelajaran. Tujuan ini dirancang agar spesifik dan sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan. (2) Kegiatan pembelajaran atau aktivitas yang dirancang untuk membantu siswa memahami materi dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Kegiatan harus disesuaikan dengan usia,

karakteristik siswa, dan kemampuan yang diharapkan dalam setiap tahap pembelajaran. (3) Asesmen pembelajaran berfungsi mengukur sejauh mana siswa memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Asesmen ini dapat berupa penilaian formatif yang dilakukan sepanjang proses belajar dan penilaian sumatif pada akhir pembelajaran. (4) Sumber dan Media Pembelajaran untuk membantu penyampaian materi, seperti buku, media visual, atau alat peraga. Sumber-sumber ini sebaiknya kontekstual dan sesuai dengan kondisi siswa di sekolah dasar.

Dalam mengembangkan modul ajar, terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru: (1) Modul ajar dirancang untuk mendorong siswa melakukan kegiatan berbasis proyek yang menuntut keterlibatan aktif dan kolaboratif. Pembelajaran berbasis proyek dan penyelidikan akan membuat siswa lebih memahami konsep yang diajarkan. (2) Siswa didorong untuk berperan aktif dalam proses belajar, mengajukan pertanyaan, dan menemukan solusi secara mandiri. (3) Materi pembelajaran dihubungkan dengan situasi nyata atau lingkungan lokal siswa agar lebih relevan dan mudah dipahami. (4) Modul ajar dirancang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar agar proses pembelajaran lebih efektif.

Langkah-Langkah Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di SD: (1) Meninjau kompetensi dasar yang harus dicapai siswa di setiap tema atau subtema sesuai kurikulum. (2) Menentukan capaian belajar yang spesifik dan realistis sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan. (3) Menyusun langkah-langkah pembelajaran yang interaktif dan menggunakan berbagai metode, seperti diskusi, simulasi, dan percobaan sederhana yang sesuai dengan kemampuan siswa SD. (4) Menyiapkan instrumen penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa sesuai dengan kompetensi dasar. (5) Menentukan media dan bahan ajar yang sesuai dengan usia dan kebutuhan siswa serta mudah dijangkau.

Tahap Pendampingan dan Evaluasi:

Tahap ini berfokus pada pendampingan berkelanjutan untuk membantu guru menyempurnakan modul yang telah mereka susun. Selama proses ini, guru menunjukkan kemampuan untuk mengadaptasi masukan dan kritik konstruktif dalam pengembangan modul ajar. Keberhasilan pada tahap ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan teknis guru dalam mengembangkan modul yang sesuai standar Kurikulum Merdeka.



Gambar 3. Kegiatan Pendampingan

Berikut adalah deskripsi hasil evaluasi dari data yang diperoleh terkait optimalisasi pemahaman dan keterampilan guru dalam pengembangan modul ajar kurikulum merdeka

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan

No.	Pernyataan	Persentase			
		4	3	2	1
1	Pelatihan modul ajar sangat bermanfaat	85	15	0	0
2	Pemahaman saya mengenai modul ajar sudah sangat paham	23	38	38	0
3	Saya sudah mengetahui kriteria modul ajar yang baik	23	69	8	0
4	Saya sudah mengetahui bagaimana cara menyusun modul ajar yang baik	46	23	31	0
5	Saya mengetahui tujuan pengembangan modul ajar	31	69	0	0
6	Saya mengalami kendala dalam pengembangan modul ajar	31	62	8	0

Keterangan Skor:

- 1 : Sangat tidak setuju
- 2 : Tidak setuju
- 3 : Setuju
- 4 : Sangat setuju

Berdasarkan tabel hasil evaluasi di atas menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta, dengan hampir semua peserta menilai kegiatan ini sangat bermanfaat. Hal ini terlihat dari tidak adanya peserta yang memberikan penilaian negatif (tidak setuju atau sangat tidak setuju) terhadap manfaat pelatihan. Sebanyak 85% peserta sangat setuju bahwa pelatihan ini bermanfaat, dan sisanya 15% setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan ini secara umum memenuhi harapan dan kebutuhan peserta, serta dapat dianggap relevan bagi pengembangan kemampuan mereka. Namun, dalam hal pemahaman mengenai modul ajar, masih ada sebagian besar peserta yang merasa belum sepenuhnya memahami konsep tersebut. Meskipun ada 23% peserta yang merasa sangat memahami, 76% lainnya merasa cukup memahami atau bahkan sedikit kurang memahami. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan ini berhasil memberikan gambaran awal yang baik, tetapi mungkin memerlukan

materi atau pendampingan tambahan untuk memperkuat pemahaman peserta.

Pemahaman peserta mengenai kriteria modul ajar yang baik cukup kuat, dengan 23% peserta sangat setuju bahwa mereka telah memahaminya, dan 69% lainnya setuju. Hanya 8% yang menyatakan tidak setuju, sementara tidak ada yang sangat tidak setuju. Ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang aspek-aspek penting yang harus ada dalam modul ajar. Meski demikian, perhatian lebih pada peserta yang masih belum sepenuhnya paham tetap diperlukan agar pemahaman ini merata.

Keterampilan menyusun modul ajar yang baik masih menjadi area yang memerlukan penguatan. Sebanyak 46% peserta sangat setuju bahwa mereka merasa percaya diri dalam menyusun modul, sementara 23% setuju. Namun, masih ada 31% yang tidak setuju, menunjukkan bahwa meskipun pelatihan ini memberikan bekal keterampilan yang memadai bagi sebagian besar peserta, ada kelompok yang merasa kurang yakin. Pelatihan lanjutan atau sesi praktik tambahan bisa menjadi solusi untuk lebih meningkatkan keterampilan peserta.

Dalam hal pemahaman tujuan pengembangan modul ajar, hasil menunjukkan bahwa mayoritas peserta sudah cukup memahami tujuan tersebut, dengan 31% sangat setuju dan 69% lainnya setuju. Tidak ada peserta yang merasa tidak memahami tujuan pengembangan modul ajar, yang menunjukkan bahwa informasi mengenai tujuan ini berhasil disampaikan dengan baik. Namun, terdapat kendala yang dirasakan oleh sebagian besar peserta dalam proses pengembangan modul ajar. Sebanyak 31% sangat setuju dan 62% setuju bahwa mereka menghadapi tantangan dalam pengembangan modul ajar, sedangkan hanya 8% yang merasa tidak mengalami kendala. Tingginya persentase peserta yang mengalami kesulitan ini mengindikasikan bahwa proses pengembangan modul memang menantang, sehingga diperlukan dukungan tambahan, seperti pendampingan atau pelatihan yang lebih intensif, agar peserta dapat lebih mudah mengatasi hambatan tersebut.

4. DISKUSI

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan dampak positif yang signifikan. Pelatihan ini berhasil memberikan manfaat nyata bagi peserta, sebagaimana ditunjukkan oleh 85% peserta yang menyatakan sangat setuju dan 15% lainnya setuju terhadap kebermanfaatan pelatihan. Tidak adanya respon negatif mengindikasikan bahwa kegiatan ini telah memenuhi ekspektasi peserta secara umum. Namun, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa aspek pemahaman dan keterampilan dalam pengembangan modul

ajar masih memerlukan perhatian lebih. Meskipun mayoritas peserta merasa memahami kriteria modul ajar yang baik dan tujuan pengembangannya, tingkat pemahaman mendalam terhadap konsep modul ajar dan kemampuan teknis menyusunnya belum merata. Sebanyak 76% peserta hanya cukup memahami atau kurang memahami konsep modul ajar, dan 31% peserta merasa kurang percaya diri dalam menyusun modul. Hal ini mengindikasikan perlunya pendampingan lebih lanjut serta materi pelatihan yang lebih mendalam dan praktis. Pengabdian masyarakat ini menunjukkan relevansi dengan teori-teori yang menekankan pentingnya modul ajar sebagai instrumen kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan fokus pada fleksibilitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi sesuai profil pelajar Pancasila, sebagaimana dijelaskan oleh Harpiani, et al. (2024).

Pelatihan yang dilaksanakan telah memberikan manfaat signifikan dalam memperkenalkan konsep dasar modul ajar. Mayoritas peserta (85%) merasa bahwa pelatihan ini bermanfaat, menunjukkan bahwa kegiatan ini telah menjawab kebutuhan guru untuk memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, masih ada tantangan dalam memastikan pemahaman yang mendalam terhadap modul ajar, sebagaimana terlihat dari 76% peserta yang menyatakan hanya cukup memahami atau kurang memahami konsep tersebut. Menurut Salsabilla & Nurhalim (2024), modul ajar yang efektif harus mencakup elemen pembelajaran interaktif dan aktivitas eksplorasi yang relevan dengan konteks siswa. Dalam pelatihan ini, aspek tersebut telah diperkenalkan, namun kesenjangan dalam pemahaman peserta menunjukkan bahwa diperlukan pendampingan yang lebih intensif untuk mengintegrasikan elemen-elemen tersebut secara optimal.

Temuan bahwa hanya 46% peserta merasa sangat percaya diri dalam menyusun modul ajar menegaskan pentingnya pelatihan berbasis praktik, sebagaimana disarankan oleh Lukman & Agustiani (2023). Pelatihan yang lebih intensif dengan pendekatan *hands-on* dapat membantu guru meningkatkan keterampilan teknis, sekaligus memberikan pengalaman langsung dalam merancang modul yang mencerminkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Sebagaimana ditegaskan oleh Rosalina & Amalia (2024), modul ajar dalam Kurikulum Merdeka berfungsi sebagai panduan belajar untuk mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan kolaboratif. Oleh karena itu, pelatihan perlu menekankan integrasi nilai-nilai ini ke dalam modul ajar yang disusun. Profil pelajar Pancasila termasuk religiusitas, kemandirian, gotong royong, dan kreativitas (Parwati, et al., 2023) seharusnya menjadi komponen fundamental dalam pengembangan modul, sehingga modul yang dirancang tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga

transformatif.

Sebanyak 62% peserta mengakui adanya tantangan dalam pengembangan modul ajar, yang mencerminkan kompleksitas proses ini. Menurut Maulida (2022) dan Purnawanto (2022), modul ajar yang efektif harus mempertimbangkan konteks lingkungan siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kesulitan yang dihadapi peserta mengindikasikan perlunya pelatihan tambahan yang lebih kontekstual, termasuk strategi penyusunan modul berbasis kebutuhan siswa dan penggunaan sumber daya lokal untuk mendukung relevansi materi. Temuan bahwa 31% peserta belum merasa percaya diri menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih berkelanjutan, seperti pendampingan kolaboratif dalam bentuk *professional learning community*. Selain itu, modul ajar yang dirancang dengan mempertimbangkan minat siswa (Putri & Himmah, 2024) dapat meningkatkan motivasi peserta didik dan secara bertahap memperkuat kompetensi guru dalam menyusun materi ajar yang adaptif.

Dari sudut pandang teoretis, hasil pengabdian ini memperkuat gagasan bahwa pelatihan dan pendampingan memainkan peran penting dalam mendukung guru memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka. Sebagaimana diungkapkan oleh Lukman & Agustiani (2023), keberhasilan pelatihan tergantung pada relevansi materi dan pemberian pengalaman praktis yang cukup bagi peserta. Secara praktis, pelatihan ini telah memberikan dasar yang kuat untuk memahami pengembangan modul ajar, meskipun perlu ditingkatkan dengan pendekatan yang lebih personal dan intensif. Dengan memperkuat pemahaman guru terhadap nilai-nilai profil pelajar Pancasila dan memberikan pendampingan teknis berkelanjutan, dampak positif pelatihan ini diharapkan dapat lebih merata dan signifikan bagi implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan ini berhasil memberikan dampak positif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta terkait pengembangan modul ajar. Mayoritas peserta menganggap pelatihan sangat bermanfaat, dengan 85% memberikan penilaian sangat setuju. Meskipun pemahaman dasar tentang modul ajar dan kriteria modul yang baik cukup baik, sebagian besar peserta merasa masih memerlukan pendalaman tambahan. Keterampilan menyusun modul juga menunjukkan peningkatan, namun ada 31% peserta yang merasa kurang yakin, sehingga pelatihan lanjutan atau praktik tambahan dapat membantu menguatkan keterampilan ini. Pemahaman peserta terhadap tujuan pengembangan modul ajar cukup solid, namun

sebagian besar masih menghadapi kendala teknis dan konseptual dalam penyusunan modul, yang mengindikasikan perlunya dukungan tambahan atau bimbingan lebih lanjut agar peserta lebih percaya diri dan mampu mengatasi tantangan tersebut.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada partisipatif guru di SDN No. 10 Galung Kota Majene sebagai peserta utama dalam kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Harpiani, S., Hasanah, U., Ilham S, M., Wahyuni, C., & Allo, A. P. (2024). Sosialisasi konsep dan tujuan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 331–340. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.684>
- Lukman, H. S., Setiani, A., & Agustiani, N. (2023). Pelatihan penyusunan modul ajar berdiferensiasi untuk meningkatkan kesiapan implementasi kurikulum Merdeka. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4961–4970. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.17478>
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Parwati, Y., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y. (2023). Efektivitas pembelajaran pendidikan Pancasila dalam meningkatkan civic disposition siswa pada kurikulum Merdeka. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(9), 310–316. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i9.1782>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94. Retrieved from <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/116>
- Puspa, C. I. S., Rahayu, D. N. O., & Parhan, M. (2023). Transformasi pendidikan abad 21 dalam merealisasikan sumber daya manusia unggul menuju Indonesia emas 2045. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3309–3321. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>
- Putri, B. N., Fariyani, E. N., & Himmah, F. F. (2024). Pengembangan modul pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(11), 21–30. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i11.3677>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum Merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Salsabilla, N., & Nurhalim, M. (2024). Pengembangan modul ajar kurikulum Merdeka mata pelajaran IPAS. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(1), 37–47. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v7i1.497>

- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan adalah faktor penentu daya saing bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84–90. <https://doi.org/10.33884/psnistek.v5i.8067>
- Viona Rosalina, M. D., & Amalia, N. (2024). Implementasi kurikulum Merdeka di sekolah dasar penggerak: (Studi kasus SD Muhammadiyah 23 Semanggi). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 245–258. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i3.3510>